



Peningkatan Pemahaman Sport Pedagogy Guru PJOK SD melalui Pendekatan CBPR di Kecamatan Sukaraja

Yahya Eko Nopiyanto^{1*}, Tono Sugihartono¹, Arrendi Afrilliyani¹, Nur Fathanah¹, Dian Pujiyanto¹, Dayu Pratiwi¹, Dika Hafizh Ghifari¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Bengkulu, Indonesia, 38122

E-mail:* yahyaekonopiyanto@unib.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2838>

Info Artikel:

Diterima :

2025-10-30

Diperbaiki :

2026-05-02

Disetujui :

2026-05-05

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang sport pedagogy kepada guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam peningkatan profesionalisme guru. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode Community Based Participatory Research. Metode CBPR dilaksanakan dengan tahapan membangun komitmen, perencanaan, pengumpulan informasi, aksi, monitoring dan evaluasi. Responden dalam kegiatan pengabdian ini adalah 15 guru PJOK. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang meliputi skor minimum, nilai rerata, nilai maksimum, dan simpangan baku. Berdasarkan hasil uji deskriptif, nilai pre-test memiliki skor minimum 3, maksimum 8, dengan rata-rata 5,25 dan simpangan baku 1,48. Sementara itu, hasil post-test menunjukkan skor minimum 4, maksimum 9, dengan rata-rata 6,38 dan simpangan baku 1,99. Peningkatan nilai rata-rata dari 5,25 menjadi 6,38 mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta. Meningkatnya skor maksimum juga menunjukkan bahwa sebagian peserta mencapai hasil yang lebih optimal setelah mendapatkan pelatihan atau intervensi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mitra mengenai *sport pedagogy*. Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah guru PJOK

Kata Kunci: Pemahaman, Sport Pedagogy, PJOK

mampu menerapkan *sport pedagogy* sehingga pembelajaran berdampak langsung pada keterlibatan siswa.

Abstract: *This community service program aims to improve the understanding of sports pedagogy among Physical Education, Sports, and Health teachers in elementary schools as a form of academic contribution to improving teacher professionalism. This community service activity was implemented using the Community-Based Participatory Research (CBPR) method. The CBPR method was implemented through the stages of building commitment, planning, gathering information, taking action, monitoring, and evaluation. Respondents in this community service activity were 15 physical education teachers. The data analysis technique used was quantitative descriptive, which included minimum scores, mean scores, maximum scores, and standard deviations. Based on the descriptive test results, the pre-test score was a minimum of 3 and a maximum of 8, with an average of 5.25 and a standard deviation of 1.48. Meanwhile, the post-test results showed a minimum score of 4 and a maximum of 9, with an average of 6.38 and a standard deviation of 1.99. The increase in the average score from 5.25 to 6.38 indicates that the community service activity had a positive impact on improving participants' knowledge and skills. The increase in the maximum score also indicates that some participants achieved more optimal results after receiving training or intervention. It can be concluded that this community service activity made a positive contribution to improving partners' understanding of sports pedagogy. The practical implication of this activity is that PJOK teachers are able to apply sports pedagogy so that it has a direct impact on student engagement.*

Keywords: *Understanding, Sport Pedagogy, Physical Education.*

Pendahuluan

Kelompok Kerja Guru Olahraga (KKGO) adalah kelompok profesional bagi para guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) yang dibentuk untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu KKGO PJOK Sekolah Dasar (SD) yang aktif berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah KKGO PJOK Kecamatan Sukaraja, Bengkulu. KKGO PJOK SD mendapatkan amanat untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Namun, dibutuhkan upaya ekstra untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di tengah banyaknya keterbatasan di lapangan. Salah satu keterbatasan yang ada adalah kompetensi yang belum optimal dalam mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif. Padahal, PJOK memiliki kedudukan krusial dalam mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya (Sugihartono et al., 2021). Hal tersebut tercermin dari karakter yang baik,

memiliki keterampilan motorik yang mendukung aktivitas keseharian, dan memiliki gaya hidup sehat.

Seiring perkembangan zaman digital maka guru PJOK dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memahami kebutuhan dasar peserta didik digital (Faturahim & Purwanto, 2023; Syafril et al., 2023). Seperti yang diketahui bahwa generasi ini adalah generasi yang lahir dan aktif dalam menggunakan teknologi di kehidupan kesehariannya (Nuryadin et al., 2025). Namun, dari fakta yang ada di lapangan ditemukan bahwa pembelajaran PJOK didominasi oleh pembelajaran konvensional (Pambudi et al., 2024). Hal tersebut dapat tercermin dari pembelajaran yang belum terintegrasi dengan teknologi, pembelajaran menekankan aktivitas fisik semata tanpa didukung pendekatan pedagogis yang kontekstual dan inovatif (Raibowo et al., 2019). Dampaknya adalah tujuan pembelajaran tidak tercapai secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kualitas pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar yang disajikan oleh guru menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur pemahaman guru mengenai *sport pedagogy*. Pendekatan *sport pedagogy* menekankan pemahaman mendalam terhadap proses mengajar olahraga secara edukatif, berpusat pada siswa, dan berbasis refleksi (Harahap et al., 2025). Namun, diketahui masih banyak guru PJOK belum familiar dengan pendekatan *sport pedagogy*. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik (Siregar et al., 2024). Padahal, *sport pedagogy* menawarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter positif dan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini (Rizky et al., 2022).

Masalah lain yang dihadapi oleh guru PJOK adalah perangkat pembelajaran yang digunakan guru PJOK masih minim inovasi. Guru PJOK lebih dominan dalam menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan penugasan. Artinya, proses pembelajaran dilakukan kurang variatif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul, dan media disusun secara administratif, tidak adaptif terhadap kebutuhan siswa, dan tidak mencerminkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Perangkat pembelajaran yang inovatif membantu guru untuk menerapkan strategi pedagogis yang efektif di kelas (Panjaitan et al., 2021; Sugihartono et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan langkah nyata dalam bentuk pelatihan *sport pedagogy* bagi guru PJOK sebagai bentuk pemberdayaan profesional. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengimplementasikan

pembelajaran PJOK yang berkualitas, relevan, dan berdampak nyata bagi perkembangan siswa sekolah dasar.

Kesenjangan yang ada di lapangan adalah belum adanya pelatihan berbasis *sport pedagogy* kepada guru PJOK di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sukaraja. Oleh sebab itu, novelty dalam kegiatan ini adalah melaksanakan kegiatan pengabdian dengan pendekatan partisipatif dan integrasi *sport pedagogy* bagi guru PJOK di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sukaraja.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang *sport pedagogy* kepada guru PJOK di Sekolah Dasar sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam peningkatan profesionalisme guru. Kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan digitalisasi pembelajaran yang mendorong transformasi pembelajaran yang humanis, relevan, dan berpihak pada perkembangan peserta didik. Melalui pengabdian ini, guru PJOK dapat meningkatkan kompetensinya dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta mampu menjadi agen perubahan dalam membentuk budaya hidup sehat dan aktif di lingkungan sekolah.

Metode

Mitra atau responden dalam kegiatan pengabdian ini adalah 15 guru PJOK SD yang ada di Kecamatan Sukaraja. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman mitra adalah tes tertulis yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda, 5 soal esai. Instrumen terdiri dari beberapa indikator seperti: fokus *sport pedagogy*, komponen *pedagogy*, model pembelajaran, dan tantangan penerapan *sport pedagogy*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif sederhana yang terdiri dari nilai minimum, nilai rerata, nilai maksimum, dan simpangan baku. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari peningkatan nilai rerata pretest dan posttest.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode *Community Based Participatory Research* (CBPR), yaitu metode memberikan kesempatan yang proporsional antara tim pengabdian dan mitra dalam melaksanakan program pengabdian yang disepakati (Fleming et al., 2023). Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam memberdayakan mitra pengabdian. Metode CBPR dilaksanakan dengan tahapan membangun komitmen, perencanaan, pengumpulan informasi, aksi, monitoring dan evaluasi. Tahapan pengabdian ditampilkan secara visual melalui gambar di bawah ini



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Hasil secara deskriptif dari kegiatan pengabdian ini ditampilkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Test	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre	3	8	5,25	1,48
Post	4	9	6,38	1,99

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti program yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil uji deskriptif, nilai pre-test memiliki skor minimum 3, maksimum 8, dengan rata-rata 5,25 dan simpangan baku 1,48. Sementara itu, hasil post-test menunjukkan skor minimum 4, maksimum 9, dengan rata-rata 6,38 dan simpangan baku 1,99. Peningkatan nilai rata-rata dari 5,25 menjadi 6,38 mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta. Meningkatnya skor maksimum juga menunjukkan bahwa sebagian peserta mencapai hasil yang lebih optimal setelah mendapatkan pelatihan atau intervensi.

Peningkatan skor rata-rata dari 5,25 menjadi 6,38 menunjukkan bahwa pelatihan *sport pedagogy* berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru PJOK sekolah dasar di Kecamatan Sukaraja. Peningkatan sebesar 1,13 poin (21,5%)

menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru PJOK tentang sport pedagogy secara komprehensif. *Sport Pedagogy* didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari strategi, metode dan interaksi dalam mengajarkan olahraga serta aktivitas jasmani, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pemahaman terhadap definisi ini menjadi landasan penting bagi guru PJOK dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teknis keterampilan motorik, tetapi juga aspek pedagogis yang komprehensif. Sebelum pelatihan, hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman guru masih terbatas pada aspek-aspek konvensional pembelajaran PJOK, yaitu fokus pada aktivitas fisik semata tanpa mempertimbangkan integrasi antar komponen pembelajaran. Hal ini tercermin dari skor minimum 3 yang mengindikasikan bahwa sebagian guru belum memahami secara utuh konsep *sport pedagogy* dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Panjaitan et al., (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan diskusi interaktif mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru secara signifikan. Peningkatan pemahaman ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan efektif dalam mentransfer pengetahuan kompleks seperti *sport pedagogy* kepada guru dengan berbagai latar belakang pengalaman.

Salah satu capaian penting yang diperoleh juga dalam pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap empat karakteristik utama sport pedagogy, yakni: (1) interdisipliner, artinya memadukan pendidikan, psikologi, sosiologi dan ilmu keolahragaan; (2) Praktis dan teoritis, artinya membahas konsep sekaligus praktik mengajar; (3) Holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; dan (4) Kontekstual artinya sesuai kondisi, kebutuhan dan budaya peserta didik.



Gambar 2. Contoh Materi Yang Disajikan Narasumber

Karakteristik interdisipliner menjadi salah satu aspek yang mengalami peningkatan pemahaman paling signifikan. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran PJOK tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Melalui pelatihan, guru belajar merancang pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif melalui pemahaman konsep gerakan dan strategi permainan, aspek afektif melalui pembentukan karakter sportivitas dan kerjasama, serta aspek sosial melalui aktivitas kolaboratif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran permainan bola voli, guru tidak hanya mengajarkan teknik *passing* dan *smash* (aspek psikomotorik), tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang strategi rotasi pemain dan taktik permainan (aspek kognitif), serta nilai-nilai kerjasama tim, komunikasi, dan sportivitas (aspek afektif-sosial). Integrasi ini sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan bermakna (Sugihartono et al., 2021).

Karakteristik kedua yang ditekankan adalah keseimbangan antara konsep teoritis dan aplikasi praktis. Guru PJOK tidak hanya diajarkan teori tentang pedagogi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung dalam merancang skenario pembelajaran. Pelatihan menggunakan pendekatan "learning by doing" dimana guru membuat RPP, modul ajar, dan media pembelajaran berbasis sport pedagogy, kemudian mempresentasikan dan mendiskusikannya. Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman konkret yang dapat langsung diterapkan di sekolah masing-masing. Guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki produk nyata berupa perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan. Hal ini mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam pelatihan guru dimana pengetahuan teoritis tidak dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Panjaitan et al., 2021).

Pemahaman holistik menjadi salah satu fokus utama pelatihan. Guru diajarkan untuk merancang pembelajaran yang mencakup tiga aspek perkembangan siswa secara seimbang. Sebelum pelatihan, mayoritas guru cenderung hanya fokus pada aspek psikomotorik, sehingga aspek kognitif dan afektif kurang tergali secara optimal. Setelah pelatihan, guru mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis. Misalnya dalam pembelajaran sepak bola, guru tidak hanya melatih teknik menendang, menggiring, dan mengoper bola (psikomotorik), tetapi juga mengajarkan strategi permainan, formasi, dan pengambilan keputusan dalam situasi permainan (kognitif), serta nilai kerjasama tim, sportivitas, kejujuran, dan kepemimpinan (afektif). Pendekatan

holistik ini penting karena tujuan pembelajaran PJOK di SD bukan hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan hidup sehat yang akan dibawa siswa sepanjang hidupnya. Rizky et al., (2022) menegaskan bahwa pedagogi positif dalam pendidikan jasmani yang bersifat holistik mampu mengembangkan karakter positif dan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini.

Karakteristik terakhir yang ditekankan adalah pembelajaran yang kontekstual, yaitu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan budaya peserta didik. Guru dilatih untuk melakukan analisis kebutuhan siswa sebelum merancang pembelajaran, mempertimbangkan faktor usia, tingkat perkembangan motorik, latar belakang budaya, karakteristik sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Pelatihan *Sport Pedagogy* ini juga difokuskan pada pemahaman enam komponen utama pedagogy dalam pembelajaran. Keenam komponen tersebut meliputi: (1) Guru sebagai fasilitator, (2) peserta didik sebagai subjek pembelajaran, (3) Kurikulum sebagai panduan, (4) Metode/strategi pembelajaran, (5) lingkungan belajar yang kondusif, dan (6) Evaluasi yang autentik. Pemahaman terhadap keenam komponen ini mengalami peningkatan signifikan setelah pelatihan.

Peningkatan skor minimum dari 3 menjadi 4 menunjukkan bahwa seluruh peserta, termasuk yang memiliki pemahaman awal rendah, mengalami perbaikan setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa program pelatihan mampu menjangkau guru untuk belajar dengan berbagai tingkat kemampuan awal dan memberikan dampak positif secara inklusif. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan memungkinkan guru untuk belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, sehingga tidak ada peserta yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Peningkatan skor maksimum dari 8 menjadi 9 menunjukkan bahwa peserta dengan kemampuan tinggi juga mendapatkan manfaat dari program ini. Mitra tidak hanya mempertahankan pemahaman yang sudah baik, tetapi juga mengembangkan kompetensi lebih lanjut dalam menerapkan prinsip-prinsip sport pedagogy secara lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dirancang dengan kompleksitas yang sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan belajar guru dengan level kemampuan yang beragam. Namun, peningkatan simpangan baku dari 1,48 menjadi 1,99 menunjukkan bahwa variasi kemampuan peserta setelah pelatihan menjadi lebih besar. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun semua peserta mengalami peningkatan, kecepatan dan tingkat pencapaian masing-masing guru

berbeda. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi hal ini antara lain: (1) pengalaman mengajar yang berbeda-beda; (2) tingkat kesiapan dalam mengadopsi pendekatan pedagogis baru; (3) latar belakang pendidikan dan pelatihan sebelumnya; serta (4) motivasi dan keterlibatan aktif selama proses pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru dengan pengalaman mengajar lebih lama cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi pembelajaran dibandingkan guru pemula.



Gambar 3. Dokumentasi bersama mitra kegiatan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disepakati antara tim pengabdian dan mitra. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mitra mengenai *sport pedagogy*. Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman mitra sebesar 21,5%, tetapi masih diperlukan pendampingan lanjutan dan praktik berkelanjutan agar kompetensi benar-benar matang dan berdampak pada kualitas pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu atas dukungan dan kepercayaannya melalui Skema Bantuan Pendanaan PNPB Fakultas melalui kontrak 4703/UN30.7/PM/2025. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh guru PJOK yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Faturahim, F., & Purwanto, D. (2023). Inovasi model pembelajaran digital pada guru pjok di kecamatan palu utara. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 223. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16578>
- Fleming, P. J., Stone, L. C., Creary, M. S., Greene-moton, E., Israel, B. A., Key, K. D., Reyes, A. G., Wallerstein, N., & Schulz, A. J. (2023). Antiracism and Community-Based Participatory Research: Synergies, Challenges, and Opportunities. *Research & Analysis*, 1, 70–78.
- Harahap, G. M., Kurniati, U., Harahap, A., Yunus, F., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). Analisis Komprehensif Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Gerak dan Olahraga Ganda. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(1), 23–37.
- Nuryadin, M. A., Fairuz, F., & Sembodo, J. J. (2025). Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha , generasi z dan generasi beta. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(4), 45–50.
- Pambudi, K. B., Pujiyanto, D., Nopiyanto, Y. E., & Prabowo, A. (2024). Teaching Games For Understanding: Application of learning methods to volleyball material. *Indonesian Journal of Sport, Health and Physical Education Science*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.58723/inasport.v2i1.147>
- Panjaitan, B., Pakpahan, B. A. S., Situmorang, M., & Simanungkali, M. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 59–69. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdphttps://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rizky, M. Y., Cholik Mutohir, T., & Suroto, S. (2022). Pedagogi Positif dalam Pendidikan Jasmani (Literature Review). *Jurnal Porkes*, 5(1), 324–332. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5711>
- Siregar, M. A., Siregar, S., Silaban, Y., & Siregar, L. I. (2024). Tantangan Guru Pjok Dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 285–289.

- Sugihartono, T., Sihombing, S., & Sandi, B. N. (2021). Implementation of Physical Education in Elementary School a Entire Musi Rawas District With Online Learning System in The Middle of The Covid-19 Pandemic. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(2), 398–403.
- Sugihartono, T., Sutisyana, A., & Sugiyanto, S. (2020). Produktivitas Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Pjok Dengan Penerapan Model Projek Base Learning Pada Prodi Penjas Fkip Unib. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1), 63–72.
- Syafrial, S., Nopiyanto, Y. E., Pujiyanto, D., Insanisty, B., & Cotton, W. (2023). Assessing the profesional competence of physical education teachers in Bengkulu Province: Examining the role of teacher characteristics. *Journal Sport Area*, 8(2), 151–164. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JSP/article/view/12430>